

Moderasi dan Inklusivitas dalam Pendidikan Kristen: Membangun Resistensi terhadap Radikalisme Teologis

Debby Christ Mondolu^a, Hendrik Bernadus Tetelepta^b, Talizaro Tafonao^c

^aSekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, Indonesia

^{a,b,c}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia

email: debbychrist@stte.ac.id^a, hendrikbern@sttrealbatam.ac.id^b, talizarotafonao@gmail.com^c

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 19 Mei 2025

Direvisi, 30 Mei 2025

Diterima, 03 Juni 2025

Terbit, 10 Juni 2025

Kata kunci:

Radikalisme,
Fundamentalisme,
Moderasi, Pendidikan
Kristen

ABSTRAK

Radikalisme dan fundamentalisme teologis masih menjadi tantangan serius dalam pendidikan Kristen, terutama ketika pemahaman ajaran agama dilakukan secara sempit dan eksklusif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan moderasi dan inklusivitas dalam pendidikan Kristen dapat membangun resistensi terhadap kecenderungan radikal dan fundamentalis di dunia pendidikan. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji tiga aspek utama: (1) radikalisme dan fundamentalisme dalam konteks pendidikan Kristen, (2) konsep moderasi dalam pendidikan Kristen, (3) karakter pendidikan Kristen yang moderat dan inklusif, dan (4) strategi resistensi terhadap radikalisme teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang mengedepankan hermeneutika kontekstual, kurikulum berbasis kasih dan toleransi, serta dialog sehat antara iman dan akal, mampu membentuk sikap keagamaan yang terbuka dan damai. Pendidikan seperti ini tidak hanya memperkuat iman yang sehat, tetapi juga berperan strategis dalam menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat multikultural.

Keywords:

Radicalism,
Fundamentalism,
Moderation, Christian
Education

ABSTRACT

Theological radicalism and fundamentalism remain serious challenges in Christian education, especially when religious teachings are understood in a narrow and exclusive manner. This article aims to analyze how a moderate and inclusive approach in Christian education can build resistance to radical and fundamentalist tendencies. Using library research methods, this study discusses four main aspects: (1) radicalism and fundamentalism in the context of Christian education, (2) the concept of moderation in Christian education, (3) the characteristics of moderate and inclusive Christian education, and (4) strategies for resisting theological radicalism. The results of the study indicate that Christian education that emphasizes contextual hermeneutics, a curriculum based on love and tolerance, and dialogue between faith and reason can shape an open and peaceful religious attitude. Such an educational model not only strengthens healthy faith but also contributes to creating harmony in a multicultural society.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, radikalisme dan fundamentalisme dalam agama tidak hanya menjadi ancaman terhadap stabilitas sosial dan politik, tetapi juga telah menyusup ke dalam ranah pendidikan, termasuk pendidikan Kristen. Tantangan ini semakin nyata dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, di mana keberagaman agama, budaya, dan pandangan hidup merupakan keniscayaan. Di tengah kemajuan globalisasi dan derasny arus informasi digital, penyebaran pemahaman keagamaan yang ekstrem menjadi semakin mudah dan masif. Hal ini berdampak pada terbentuknya cara pandang yang eksklusif, yang kemudian memicu polarisasi sosial. Tinnes mengingatkan bahwa “kurangnya pendekatan moderasi dalam pendidikan agama dapat menghambat pengembangan wawasan yang lebih luas dan apresiasi terhadap perbedaan”.¹ Pendidikan Kristen, yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter berbasis kasih, justru berisiko terseret ke dalam pusaran eksklusivisme jika tidak dirancang secara inklusif dan dialogis.² Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan antara penguatan iman dan penerapan prinsip inklusivitas dalam pendidikan Kristen.

Signifikansi isu ini semakin diperkuat oleh kecenderungan meningkatnya intoleransi yang kerap berakar pada sistem pendidikan yang terlalu menekankan aspek doktrinal tanpa memberi ruang pada refleksi kritis dan dialog lintas iman. Peels menyoroti bahwa “fundamentalisme agama dalam pendidikan dapat memperparah polarisasi sosial dengan menciptakan identitas kelompok yang eksklusif dan merasa superior”.³ Jika pendidikan agama terjebak dalam pendekatan dogmatis, maka nilai-nilai universal seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan keterbukaan terhadap pemikiran lain akan sulit berkembang.⁴ Razaki et al., bahkan menggarisbawahi bahwa institusi pendidikan yang lebih mengutamakan doktrin dibandingkan dialog lintas agama berpotensi memperburuk ketegangan sosial.⁵ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berbasis moderasi menjadi jawaban strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya teguh dalam iman, tetapi juga siap hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat pluralistik.

Namun demikian, pendekatan pendidikan Kristen terhadap radikalisme dan fundamentalisme masih menunjukkan ketimpangan. Beberapa lembaga pendidikan Kristen cenderung menggunakan metode indoktrinatif yang minim ruang dialog, sehingga peserta

¹ Judith Tinnes, “Terrorism and Education,” *Perspectives on Terrorism* 18, no. 2 (2024): 144–89, <https://doi.org/10.19165/2024.1988>.

² Felix Wilfred, “Religious Fundamentalism in the Age of Globalization,” in *Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths* (Nashville, Tennessee: Springer, 2021), 85–103.

³ Rik Peels, “Monotheism and Fundamentalism: Prevalence, Potential, and Resilience,” *Elements in Religion and Monotheism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2024), <https://doi.org/DOI: 10.1017/9781009309653>.

⁴ Priyantoro Widodo and Karnawati Karnawati, “Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia,” *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.

⁵ Khalid Razaki, Anne Drougas, and Mohamed Askar, “Religion and Interfaith Dialogue: The Forgotten Pedagogical DEI Initiative in Business Education and Strategic Planning,” *Journal of Higher Education Theory and Practice* 22, no. 10 (2022): 38–52, <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i10.5386>.

didik mengalami keterbatasan dalam membangun pemahaman teologis yang kontekstual. Tiyas dan Khadavi menunjukkan bahwa “pendidikan berbasis moderasi dapat mengurangi polarisasi sosial dengan mendorong diskusi terbuka mengenai keberagaman kepercayaan”.⁶ Akan tetapi, banyak kurikulum pendidikan agama Kristen belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip moderasi dalam desain pembelajarannya. Joseph menekankan pentingnya kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada transfer doktrin, melainkan juga pada pengembangan keterampilan sosial dan dialog antaragama.⁷ Evimalinda, dkk., turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa penerapan prinsip moderasi dalam pendidikan Kristen memperluas wawasan peserta didik dan memperkuat partisipasi sosial dalam masyarakat plural.⁸

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan sikap keberagamaan, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara khusus menyoroti strategi konkret penerapan moderasi dalam konteks pendidikan Kristen. Misalnya, studi Almaidah dan Bakar mengangkat pentingnya pendekatan seimbang dalam pendidikan agama, namun tidak mengelaborasi strategi spesifik dalam pendidikan Kristen.⁹ Sementara itu, Sagala lebih menekankan pluralisme tanpa mengaitkannya secara langsung dengan penguatan kurikulum atau metode pembelajaran Kristen yang moderat.¹⁰ Di sinilah letak celah penelitian ini: masih terbatasnya telaah sistematis mengenai bagaimana pendekatan moderasi dapat diimplementasikan secara praktis dan strategis dalam pendidikan Kristen guna menangkal gejala ekstremisme. Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pendekatan moderasi yang aplikatif dan relevan bagi lembaga pendidikan Kristen di era multikultural.

Artikel ini mengangkat novelty berupa penggabungan antara pendekatan hermeneutika kontekstual, teori dialog lintas agama,¹¹ dan kurikulum berbasis kasih sebagai strategi integratif dalam membangun pendidikan Kristen yang tidak hanya kuat dalam fondasi iman, tetapi juga adaptif terhadap keberagaman sosial. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam wacana pendidikan agama dengan mengusulkan model

⁶ Mutiah Cahyaning Tiyas and M. Jadid Khadavi, “Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terbentuknya RADikalisme Di KAlangan Siswa,” *As-SABIQUN* 6, no. 5 (2024): 925–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i5.5332>.

⁷ Lourine Sience Joseph, “Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 92–102.

⁸ Rita Evimalinda et al., “Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam,” *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94, <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.

⁹ Nirwana Almaidah and Abu Bakar, “Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius Dalam Stratifikasi Sosial,” *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.587>.

¹⁰ Doli Alberto Sagala, “Principles And Characters of Religious Moderation in Christian Religious Education,” *Journal DIDASKALIA* 3, no. 2 (2020): 31–37, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i2.185>.

¹¹ Hans Küng and Karl Josef Kuschel, *Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions* (London: Bloomsbury Academic, 1993), 100.

pembelajaran yang menekankan harmoni antara nilai teologis dan nilai-nilai universal seperti toleransi, keterbukaan, dan keadilan sosial. Hal ini menjadi tawaran penting bagi para pendidik, pemimpin gereja, dan pembuat kebijakan yang ingin menciptakan lingkungan pendidikan Kristen yang lebih inklusif dan konstruktif. Dalam konteks maraknya ekstremisme berbasis agama, tulisan ini menjadi upaya strategis untuk menampilkan wajah pendidikan Kristen yang ramah terhadap keberagaman tanpa kehilangan identitasnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diangkat dalam artikel ini adalah: Bagaimana pendekatan moderasi dan inklusivitas dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen guna membangun resistensi terhadap radikalisme dan fundamentalisme teologis? Untuk menjawabnya, artikel ini menganalisis konsep-konsep radikalisme, fundamentalisme, dan moderasi dalam pendidikan Kristen, serta mengeksplorasi karakter pendidikan Kristen yang moderat dan inklusif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi secara teoritis pada pengembangan kajian pendidikan agama dan secara praktis pada perumusan kebijakan pendidikan Kristen yang lebih adaptif, dialogis, dan damai.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji isu radikalisme, fundamentalisme, dan moderasi dalam konteks pendidikan Kristen. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur akademik seperti jurnal ilmiah, buku, artikel konferensi, dan dokumen kebijakan yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria kesesuaian tema, kredibilitas penulis atau lembaga penerbit, serta cakupan waktu publikasi yang difokuskan pada dua dekade terakhir guna menjamin keterbaruan data.¹² Proses analisis dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan analisis isi terhadap literatur yang relevan dengan tema pendidikan Kristen, radikalisme, fundamentalisme, dan moderasi. Analisis mencakup tiga tahap: (1) pengumpulan dan seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan; (2) kategorisasi isu seperti penyebab radikalisme, pendekatan hermeneutika, dan strategi moderasi; serta (3) sintesis untuk merumuskan konsep pendidikan Kristen yang moderat dan inklusif. Tahapan ini mendukung tujuan penelitian dalam mengidentifikasi pendekatan konseptual yang efektif dalam membangun resistensi terhadap radikalisme dan fundamentalisme teologis.

¹² J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (3rd Ed.) (Los Angeles, LA: SAGE, 2013); Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40, doi:10.3316/qj0902027.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Radikalisme dan Fundamentalisme dalam Konteks Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman teologis, etika, dan karakter peserta didik. Namun, spektrum pemahaman dalam pendidikan ini sangat beragam, mulai dari pendekatan yang moderat hingga yang bersifat lebih eksklusif dan ekstrem. Radikalisme serta fundamentalisme dalam pendidikan Kristen merujuk pada pola pikir dan sistem ajaran yang menolak pendekatan inklusif, serta menekankan kebenaran mutlak dari doktrin tertentu tanpa memberikan ruang bagi dialog atau perbedaan pendapat.¹³ Fundamentalisme umumnya ditandai dengan interpretasi literal terhadap teks suci, sementara radikalisme dapat berkembang menjadi sikap intoleran terhadap kelompok lain, baik dalam lingkup denominasi Kristen maupun antaragama.¹⁴ Seperti yang dikatakan oleh Marchenko, *“Fundamentalism is rooted in the belief that faith must be upheld absolutely, which creates limitations in interfaith interactions and understanding of diverse perspectives”*.¹⁵ Kedua pandangan ini sering kali berakar pada keyakinan bahwa iman harus dipertahankan secara absolut, tanpa kompromi terhadap nilai-nilai modernitas dan pluralisme.

Munculnya paham ekstrem dalam pendidikan Kristen dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pendekatan eksklusif dalam kurikulum dan metode pengajaran. Jika pendidikan agama lebih menitikberatkan pada doktrin tanpa memperkenalkan wawasan sejarah, hermeneutika, dan dialog lintas agama, maka peserta didik cenderung memiliki pemahaman yang kaku dan kurang terbuka terhadap perspektif lain.¹⁶ Barr seorang teolog terkemuka, menegaskan, *“Interpretasi literal dari teks-teks suci sering kali mengarah pada pemahaman yang sempit dan eksklusif, yang menghalangi pemahaman yang lebih dalam dan terbuka terhadap teks tersebut”*.¹⁷ Selain itu, pengaruh lingkungan sosial dan komunitas keagamaan juga berperan penting. Jika lingkungan menanamkan gagasan mengenai superioritas keyakinan tertentu, maka sikap eksklusif semakin diperkuat. McGrath mengingatkan bahwa *“Religious education that does not allow room for critical thinking and differing viewpoints will only worsen polarization in society”*.¹⁸ Peran pemimpin agama dan

¹³ Obet Nego and Yohanes, “Relevansi Teologi Sistematika Dalam Membentuk Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia,” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 211–34, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.283>.

¹⁴ Rik Peels and Nora Kindermann, “What Are Fundamentalist Beliefs?,” *Journal of Political Ideologies* 29, no. 3 (2022): 492–512, <https://doi.org/10.1080/13569317.2022.2138294>.

¹⁵ Andrii Marchenko, “Religious Fundamentalism and Human Rights: The Idea and Modern Practice,” *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin* 19, no. 1 (2022): 27–32, <https://doi.org/10.17721/sophia.2022.19.6>.

¹⁶ Hadirman, “Strategi Dan Tantangan Implementasi Moderasi Beragama Dan Pembinaan Karakter Di SMU Muhammadiyah Manado,” *Transformasi* 6, no. 1 (2024): 1–25.

¹⁷ James Barr, *Bible and Interpretation: The Collected Essays of James Barr: Volume II: Biblical Studies*, vol. II (Oxford: Oxford University Press, 2013), 53.

¹⁸ Alister E. McGrath, *The Intellectual Origins of the European Reformation*, II (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004), 204.

pendidik tidak kalah signifikan, karena mereka memiliki otoritas dalam membentuk pola pikir peserta didik. Jika pengajaran disampaikan dengan cara yang dogmatis dan tidak memberikan ruang untuk berpikir kritis, maka fundamentalisme lebih mudah berkembang.¹⁹ Selain itu, Kumowal menyebutkan bahwa faktor lain yang turut berkontribusi adalah pengaruh media sosial dan literatur keagamaan yang tidak terverifikasi, yang sering kali menjadi sarana penyebaran ideologi ekstrem, terutama di kalangan generasi muda yang aktif mengakses informasi daring tanpa pendampingan yang memadai.²⁰

Radikalisme dan fundamentalisme dalam pendidikan Kristen tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tatanan sosial yang lebih luas. Bagi peserta didik, pemahaman yang tertutup dapat menghambat perkembangan intelektual serta membatasi kemampuan berpikir kritis. Sikap ini dapat mengarah pada polarisasi sosial, di mana individu cenderung menganggap kelompoknya sebagai satu-satunya yang benar dan melihat kelompok lain sebagai ancaman.²¹ Seperti yang dijelaskan oleh Dennehy et al. "Dalam masyarakat yang semakin terhubung, pola pikir yang terkotak-kotak akan menghasilkan ketegangan dan konflik yang semakin besar, karena individu merasa terancam oleh perbedaan yang ada".²² Jika tidak diatasi, hal ini dapat berkembang menjadi intoleransi dan diskriminasi, baik di lingkungan pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam skala yang lebih luas, radikalisme dalam pendidikan Kristen dapat berkontribusi terhadap meningkatnya konflik sosial dan ketegangan antarumat beragama. Pendidikan seharusnya menjadi wahana untuk membangun pemahaman dan kerja sama, tetapi ketika pendekatan yang digunakan bersifat eksklusif, peserta didik menjadi kurang terbiasa dengan interaksi dan dialog dengan kelompok lain.²³ Volf menyatakan, "Relasi antaragama yang sehat memerlukan ruang untuk berdialog dan berbagi pandangan, bukan hanya untuk mempertahankan eksklusivitas satu sama lain".²⁴ Dalam beberapa kasus, sikap fundamentalis dapat mendorong segregasi sosial, di mana individu hanya bergaul dengan

¹⁹ David Folind Zega et al., "Guru Sebagai Garda Terdepan: Membentuk Generasi Moderat Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 139–56, <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.139-156>.

²⁰ Royke Lantupa Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.

²¹ Merensiana Hale, "Mengantisipasi Bahaya Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 193–211, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.269>.

²² Tara C. Dennehy, Avi Ben-Zeev, and Noriko Tanigawa, "'Be Prepared': An Implemental Mindset for Alleviating Social-Identity Threat," *British Journal of Social Psychology* 53, no. 3 (2014): 585–94, <https://doi.org/10.1111/bjso.12071>.

²³ Douglas Barnes and Frankie Todd, *Communication and Learning Revisited: Making Meaning Through Talk* (New York: Routledge, 2021), 301.

²⁴ Miroslav Volf, "Living With the 'Other,'" *Journal of Ecumenical Studies* 39, no. 1/2 (2002): 8–25.

mereka yang memiliki pandangan serupa dan menutup diri dari perbedaan. Selain itu, fundamentalisme dalam pendidikan juga dapat berdampak negatif terhadap citra agama Kristen, terutama jika dikaitkan dengan sikap anti-sains, anti-dialog, dan resistensi terhadap perubahan sosial.²⁵

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih moderat dan inklusif. Kurikulum pendidikan Kristen harus memberikan ruang bagi kajian kritis terhadap teks-teks suci, menyertakan perspektif historis dalam perkembangan doktrin, serta menanamkan pentingnya dialog lintas agama dan lintas denominasi. Siahaya et al., menjelaskan, "Pendidikan Kristen seharusnya tidak hanya mengajarkan kebenaran doktrinal, tetapi juga mempersiapkan umat untuk memahami dan berdialog dengan dunia yang plural".²⁶ Pendidik juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong refleksi mendalam, bukan sekadar penerimaan dogma secara pasif. Selain itu, penggunaan media sosial dan sumber informasi lainnya harus diarahkan untuk membangun pemahaman agama yang lebih terbuka.²⁷ Dengan upaya ini, pendidikan Kristen tidak hanya dapat membentuk iman yang kuat, tetapi juga melahirkan individu yang bijaksana dalam menghadapi realitas keberagaman dalam masyarakat.

Radikalisme dan fundamentalisme dalam pendidikan Kristen muncul ketika ajaran agama disampaikan secara eksklusif tanpa ruang untuk dialog dan pemikiran kritis. Pendekatan ini dapat menyebabkan pemahaman yang sempit, intoleransi, dan polarisasi sosial. Faktor seperti kurikulum yang kaku, pengaruh lingkungan, serta media sosial turut memperkuat sikap ekstrem ini. Dampaknya tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga menciptakan ketegangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan inklusif, dengan menekankan kajian kritis, pemahaman historis, dan dialog lintas iman agar dapat membentuk individu yang beriman sekaligus terbuka terhadap keberagaman.

Moderasi dalam Pendidikan Kristen

Moderasi dalam ajaran Kristen merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara komitmen yang kuat terhadap keyakinan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks teologis, moderasi bukan berarti mengurangi kekuatan iman, melainkan memperdalamnya melalui pemahaman yang lebih reflektif dan komprehensif terhadap ajaran Kristus.²⁸ Selanjutnya, Pono mengafirmasi bahwa prinsip ini sejalan dengan ajaran kasih dan keadilan yang terkandung dalam Alkitab, di mana Yesus menunjukkan

²⁵ Martin E. Marty, "Fundamentalism as a Social Phenomenon," *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences* 42, no. 2 (April 1988): 15–29, <https://doi.org/10.2307/3823264>.

²⁶ Johannis Siahaya, Yudhi Kawangung, and Yuel Yoga Dwianto, "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education," *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.

²⁷ Joseph, "Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education," 2023.

²⁸ Andar Gunawan Pasaribu, "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24, <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>.

sikap inklusif dengan berinteraksi dan berdialog dengan berbagai kelompok, termasuk mereka yang berada di luar komunitas Yahudi pada zamannya (Mat. 9:10-13, Yoh. 4:1-42).²⁹ Seperti yang dikemukakan oleh Faries dkk., kekristenan yang sehat adalah yang terbuka terhadap perbedaan tanpa mengorbankan integritas doktrinal.³⁰ Dalam pendidikan Kristen, moderasi bertujuan untuk membangun sikap yang tidak hanya teguh dalam iman, tetapi juga menghargai keberagaman, membuka ruang untuk dialog, serta menghindari sikap eksklusif dan fanatisme.³¹ Dengan demikian, pendidikan Kristen seharusnya mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan, tanpa mengorbankan identitas keimanan.

Untuk mewujudkan moderasi dalam pendidikan Kristen, kurikulum perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih luas, tidak hanya menitikberatkan pada aspek doktrinal, tetapi juga mendorong pengembangan keterbukaan intelektual. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyertakan studi perbandingan agama dan denominasi dalam kurikulum, sehingga peserta didik memahami bahwa Kekristenan memiliki berbagai tradisi yang kaya dan bahwa dialog dengan agama lain bukanlah suatu ancaman, melainkan kesempatan untuk memperkaya pemahaman iman. Sebagaimana disampaikan oleh Volf, *"Since truth matters . . . we will . . . engage others over differences and incompatibilities, so as to both learn from and teach others"*.³² Metode pengajaran berbasis diskusi kritis juga sangat penting, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk menerima ajaran secara pasif, tetapi juga didorong untuk berpikir secara reflektif dan mempertanyakan makna nilai-nilai yang mereka pelajari. Studi kasus mengenai konflik agama dan upaya rekonsiliasi dapat dimasukkan dalam materi pembelajaran untuk menunjukkan bagaimana moderasi dapat menjadi solusi dalam meredakan ketegangan sosial.³³ Seperti yang dikatakan oleh Küng, *"Tantangan terbesar bagi agama-agama adalah untuk membangun jembatan, bukan tembok, dalam hubungan mereka"*.³⁴

Peran pendidik dalam membentuk pola pikir moderat sangat vital. Guru dan pendeta yang terlibat dalam pendidikan Kristen harus memiliki pemahaman mendalam

²⁹ Mefibosed Radjah Pono, "Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Keberagaman Berdasarkan Injil Matius 8:5-13," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 248-63, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.97>.

³⁰ Mark D. Faries, Stephen D. Green, and Autumn Green, "Christian Internalization of a Healthy Lifestyle: A Theoretical Analysis," *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023): 174-90.

³¹ R.F. Bhanu Viktorahadi, "The Meaning of Religious Moderation According to Franz Magnis-Suseno: A Phenomenological Approach," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 177-86, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912>.

³² Volf, "Living With the 'Other.'"

³³ Samel Sopakua and Johanes Waldes Hasugian, "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan," *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 105-13.

³⁴ Hans Küng, *Disputed Truth: Memoirs Volume 2*, vol. 2 (London: Bloomsbury Publishing, 2014), 42.

mengenai teologi moderat serta keterampilan untuk membangun dialog yang sehat.³⁵ Pelatihan bagi pendidik menjadi langkah penting agar mereka tidak hanya mengajarkan materi secara tekstual, tetapi juga dapat membantu peserta didik memahami konteks sosial dan historis ajaran agama.³⁶ Seperti yang ditegaskan oleh Groome, "Pendidikan agama harus mengajak para peserta didik untuk memasukkan pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya menghafal teks-teks".³⁷ Selain itu, lembaga pendidikan dapat mengadopsi pendekatan *experiential learning*, di mana peserta didik diajak untuk berinteraksi langsung dengan komunitas lintas agama melalui kegiatan sosial dan program kerja sama antar-sekolah berbasis agama yang berbeda.³⁸ Hal ini memungkinkan mereka untuk tidak hanya belajar teori mengenai moderasi, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana membangun hubungan harmonis dengan orang-orang yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda.

Beberapa institusi pendidikan Kristen telah berhasil mengimplementasikan pendekatan moderasi dalam kurikulumnya. As'ad dkk., dalam studinya menyebutkan bahwa Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) di Indonesia dikenal sebagai salah satu perguruan tinggi yang menanamkan nilai keberagaman dan keterbukaan terhadap berbagai perspektif.³⁹ Kampus ini memiliki mahasiswa dari berbagai denominasi Kristen serta agama lain dan aktif mendorong dialog lintas agama melalui berbagai program akademik dan kegiatan kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan oleh Ignatius Loyola, "Kita harus mencari cara untuk melihat Tuhan di dalam segala sesuatu, bukan hanya di dalam kelompok kita sendiri".⁴⁰ Keberhasilan institusi ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang moderat dapat membentuk peserta didik dengan iman yang kokoh sekaligus berpikiran terbuka. Hal ini diafirmasi oleh Pranata dan Nome, menjelaskan bahwa dengan terus mengembangkan kurikulum yang seimbang, melatih pendidik untuk menjadi fasilitator dialog, dan memberikan pengalaman langsung dalam membangun hubungan lintas agama, pendidikan Kristen dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.⁴¹

³⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 219–31.

³⁶ Yanti Imariani Gea, "Korelasi Beban Menginjili Dan Kualitas Pengajaran Guru PAK Terhadap Pelaksanaan Amanat Penginjilan Di Lingkungan Sekolah SMTK Nisel," *ERESI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 67–81.

³⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 93.

³⁸ Matthew J. Mayhew, Musbah Shaheen, and B. Ashley Staples, "Redefining Interfaith Engagement: A Case Study of One Evangelical Institution," *Christian Higher Education* 23, no. 3 (2024): 245–69, <https://doi.org/10.1080/15363759.2022.2142989>.

³⁹ As'ad, Fridiyanto, and M. Husnul Abid, *Membangun Sumber Daya Manusia Moderat: Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengarustamaan Multikulturalisme Dan Moderasi Beragama*, ed. Firmansyah and Arfan Aziz (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023), 116.

⁴⁰ Waclaw Królikowski, "The Ignatian Way of Discerning God's Will. The Second Time for Making Election According to St. Ignatius of Loyola," *Verbum Vitae* 41, no. 2 (2023): 395–407, <https://doi.org/10.31743/vv.15783>.

⁴¹ Kristianus Bayu Pranata and Nehemia Nome, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-

Moderasi dalam pendidikan Kristen menyeimbangkan keteguhan iman dengan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga mendorong dialog, toleransi, dan pemahaman yang lebih luas. Kurikulum perlu mencakup studi perbandingan agama, diskusi kritis, dan pengalaman langsung dalam membangun hubungan lintas iman. Pendidik berperan penting dalam membantu peserta didik memahami ajaran agama dalam konteks sosial dan historisnya. Beberapa institusi Kristen telah berhasil menerapkan pendekatan ini, membuktikan bahwa pendidikan moderat dapat membentuk individu yang kuat dalam iman sekaligus terbuka terhadap keberagaman. Moderasi dalam pendidikan Kristen bukan sekadar konsep akademik, melainkan langkah konkret untuk mengurangi potensi konflik sosial dan menciptakan masa depan yang lebih damai bagi generasi mendatang.

Pendidikan Kristen yang Moderat dan Inklusif

Pendidikan Kristen yang moderat menghadapi sejumlah tantangan besar, terutama dalam konteks pluralitas keyakinan dan interpretasi doktrin yang sangat beragam. Salah satu hambatan terbesar dalam menerapkan pendidikan Kristen yang inklusif dan moderat adalah penolakan dari kelompok-kelompok tertentu yang memegang teguh pemahaman yang lebih eksklusif atau fundamentalis. Wells dalam bukunya *No Place for Truth*, menegaskan bahwa “gerakan fundamentalis seringkali muncul sebagai reaksi terhadap perubahan sosial dan budaya, yang dianggap sebagai ancaman terhadap identitas dan integritas ajaran agama”.⁴² Kelompok-kelompok ini seringkali memandang moderasi dalam pendidikan Kristen sebagai bentuk pelemahan ajaran yang mengarah pada relativisme dan kehilangan keteguhan doktrinal. Penolakan semacam ini sering kali didasarkan pada keyakinan bahwa, menjaga kemurnian ajaran Kristen memerlukan penolakan terhadap pemikiran yang dianggap ‘terkontaminasi’ oleh pluralisme atau modernitas.⁴³

Di sisi lain, tantangan utama lainnya adalah ketidakmampuan sistem pendidikan Kristen untuk mengintegrasikan perspektif kritis dan sejarah dalam pengajaran agama. Pendidikan yang terlalu menekankan pada doktrin tanpa memberikan ruang untuk diskusi dan refleksi dapat menyebabkan peserta didik terjebak dalam pemahaman yang sempit dan dogmatis.⁴⁴ Selanjutnya, McGrath berpendapat bahwa pendidikan agama yang sehat harus mencakup pendekatan kritis terhadap teks-teks suci serta pemahaman kontekstual terhadap

Sekolah,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 37–63, <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>.

⁴² David F. Wells, *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994), 221.

⁴³ Lourine Sience Joseph, “Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 92–102, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>.

⁴⁴ Eirene Mary, Samuel Uda, and I Putu Ayub Darmawan, “Theological Knowledge Internalization in Man and Sin Doctrine Learning,” *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 1 (2022): 1–7, <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i1.130>.

sejarah perkembangan ajaran tersebut.⁴⁵ Dalam konteks ini, untuk mengatasi hambatan tersebut, penting bagi kurikulum pendidikan Kristen untuk menekankan keterbukaan terhadap berbagai interpretasi teks-teks suci dan sejarah gereja. Hal ini dapat mendorong para peserta didik untuk lebih kritis dalam memahami ajaran agama, serta mengembangkan keterampilan berpikir reflektif yang memungkinkan mereka untuk melihat hubungan antara iman dan budaya yang lebih luas.⁴⁶

Untuk mendorong pendidikan Kristen yang moderat dan inklusif dibutuhkan upaya sistematis dan strategis. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan dialog lintas agama dan lintas denominasi dalam kurikulum pendidikan Kristen. Kemudian, Volf dalam bukunya *Exclusion and Embrace* menyatakan bahwa dialog antaragama bukan hanya tentang menghargai perbedaan, tetapi juga tentang menemukan titik temu untuk bersama-sama membangun masa depan yang lebih damai.⁴⁷ Ubhiriyani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan yang inklusif tidak hanya mengajarkan pemahaman agama tertentu, tetapi juga memberikan ruang untuk mengenal dan menghormati keyakinan orang lain.⁴⁸ Ini akan membekali peserta didik dengan sikap toleransi dan keterbukaan yang sangat penting dalam kehidupan sosial di masyarakat yang plural.

Peran gereja, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan keseimbangan pendidikan Kristen yang moderat sangat krusial. Gereja sebagai lembaga agama memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang holistik dan relevan dengan tantangan zaman. Stott dalam bukunya *The Contemporary Christian*, menegaskan bahwa gereja harus menjadi tempat di mana pemikiran teologis dan praktik kehidupan sehari-hari bertemu, membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan moral dan sosial dalam masyarakat yang plural.⁴⁹ Sekolah, sebagai institusi pendidikan, harus berkomitmen untuk menyediakan lingkungan yang mendukung kebebasan berpikir, sekaligus menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Kristen yang moderat. Masyarakat, dalam hal ini, juga memainkan peran penting dalam menciptakan iklim yang mendukung toleransi dan kerja sama antaragama dan antar-denominasi.⁵⁰

Solusi untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Kristen yang moderat mencakup pembentukan kebijakan pendidikan yang mendukung pluralisme dan

⁴⁵ Alister E. McGrath, *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundation of Doctrinal Criticism* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 1997), 34.

⁴⁶ Mee-Rha Hahn, "Pedagogical Clues for Engaging with the Sacred Texts," *Journal of Christian Education & Information Technology* 2 (2001): 80-100.

⁴⁷ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1996), 65.

⁴⁸ Mr. Lokesh Ubhiriyani, "Inclusive Education: A Problem Solver," *BSSS Journal of Education* 11, no. 1 (2022): 127-36, <https://doi.org/10.51767/je1110>.

⁴⁹ J.R.W. Stott, *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening* (Lisle, Illinois: Inter-Varsity Press, 1992), <https://books.google.co.id/books?id=nHnxrJPCd5kC>.

⁵⁰ Pasmah Candra and Debby Sulistia, "Tolerance Cultivation, Multicultural-Based Social Interaction," *Fenomena* 19, no. 2 (2020): 176-96.

keberagaman. Olson berpendapat bahwa pendidikan Kristen yang inklusif harus memberi ruang untuk beragam interpretasi tanpa mengorbankan integritas ajaran iman.⁵¹ Oleh karena itu, penting untuk merancang kurikulum yang tidak hanya berbicara tentang dogma, tetapi juga mengajarkan pentingnya dialog, dan keterbukaan terhadap keanekaragaman. Gereja, sekolah, dan masyarakat harus berkolaborasi untuk menciptakan suasana yang memfasilitasi perkembangan karakter yang baik, pemahaman yang mendalam, serta penerimaan terhadap keberagaman yang ada dalam kehidupan sosial.⁵²

Pendidikan Kristen yang moderat menghadapi tantangan dari kelompok eksklusif yang menolak pluralisme serta dari sistem pendidikan yang kurang memberi ruang bagi pemikiran kritis. Untuk mengatasinya, diperlukan kurikulum yang menekankan dialog, dan keterbukaan, agar peserta didik tidak terjebak dalam dogmatisme sempit. Gereja, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang seimbang antara keteguhan iman dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan pendekatan yang inklusif, pendidikan Kristen dapat membentuk individu yang berwawasan luas, memiliki karakter kuat, dan siap menghadapi realitas masyarakat yang beragam.

Strategi Resistensi terhadap Radikalisme Teologis

Radikalisme teologis merupakan ancaman serius dalam kehidupan beragama yang seringkali mengedepankan kekakuan dogma dan eksklusivisme iman. Sikap ini tidak hanya menghambat dialog antaragama, tetapi juga dapat menimbulkan segregasi sosial dan kekerasan simbolik. Dalam konteks Kekristenan, hal ini dapat memicu fanatisme berlebihan dan sikap anti-dialog. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk secara proaktif mengenali dan mengkritisi gejala-gejala radikalisme yang terkadang tersembunyi dalam doktrin agama. Kesadaran akan masalah ini adalah langkah awal dalam membangun resistensi terhadap radikalisme melalui pendekatan teologis yang moderat dan kontekstual. Salah satu strategi yang penting adalah meningkatkan literasi teologi publik dan multikultural agar individu dapat menghadapi tantangan ini dengan pemahaman yang lebih luas dan inklusif. Sebagaimana diungkapkan oleh Adji & Gea serta, Gulo dkk., pendidikan agama Kristen harus mampu memperkuat identitas iman yang dialogis dan inklusif.⁵³

Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab etis dan teologis dalam mencegah infiltrasi paham radikalisme sejak dini. Salah satu langkah penting adalah mengembangkan

⁵¹ Roger E. Olson, *The Westminster Handbook to Evangelical Theology* (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004), 78.

⁵² Eugenia Arvanitis, "Towards a Transformative and Reflexive Curriculum," in *Handbook of Curriculum Theory, Research, and Practice*, ed. Peter Pericles Trifonas and Susan Jagger (Cham: Springer International Publishing, 2024), 81–103, https://doi.org/10.1007/978-3-031-21155-3_11.

⁵³ Diarfi Kareri Adji and Feni Krismawati Gea, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 152–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v5i2.71>; Rezeki Putra Gulo, Nelci Mbelanggedo, and Seprianus Padakari, "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 8, no. 1 (November 3, 2024), <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>.

kurikulum yang mengedepankan nilai kasih, pengampunan, dan pembelajaran lintas iman yang sehat. Para pengajar teologi perlu menghadirkan diskursus kritis terhadap teks-teks Alkitab dalam konteks kekinian untuk menghindari interpretasi sempit yang berpotensi eksklusif.⁵⁴ Pendekatan hermeneutik yang reflektif sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman teologis yang lebih terbuka dan moderat. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran iman, tetapi juga sebagai laboratorium sosial yang membentuk sikap keagamaan yang dewasa dan inklusif. Seperti yang dikemukakan oleh Pasaribu, integrasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran terbukti efektif untuk meredam bibit-bibit ekstremisme. Melalui pendidikan yang mengedepankan dialog dan kritik konstruktif, resistensi terhadap radikalisme dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.⁵⁵

Selain pendidikan formal, gereja dan komunitas Kristen juga memegang peranan penting dalam membangun benteng terhadap radikalisme teologis. Menurut Wowor, gereja harus menjadi ruang pembelajaran iman yang menekankan keterbukaan, dialog, dan kasih lintas batas. Kegiatan pelayanan yang melibatkan interaksi antaragama, seperti bakti sosial atau forum lintas iman, dapat menanamkan nilai-nilai toleransi secara nyata dalam kehidupan umat. Melalui khotbah, bimbingan pastoral, dan pendidikan jemaat, gereja memiliki kesempatan untuk secara konsisten menolak narasi-narasi eksklusif dan ekstrem yang dapat memicu kekerasan.⁵⁶ Sejalan dengan itu, Tobe dkk., menekankan bahwa keterlibatan aktif gereja di ruang publik juga merupakan bentuk nyata dari resistensi terhadap ideologi radikal. Gereja yang moderat akan membentuk umat yang tidak hanya berakar dalam iman, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan keberagaman di dunia yang semakin plural.⁵⁷

Strategi teologis yang efektif untuk membangun ketahanan terhadap radikalisme meliputi penerapan hermeneutik kontekstual dan penguatan identitas iman yang dialogis. Ajaran kasih dan inklusivitas yang diajarkan Yesus seharusnya menjadi dasar utama dalam pendidikan teologi Kristen. Kristianto menegaskan bahwa pendidikan teologis tidak hanya perlu menekankan doktrin, tetapi juga harus membangun spiritualitas yang kritis dan empatik. Selain itu, integrasi ajaran sosial gereja serta pendidikan lintas budaya perlu diperkenalkan untuk memperluas wawasan peserta didik.⁵⁸ Abdullah juga mengingatkan

⁵⁴ Yohanes Chandra Kurnia Saputra, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Katolik : Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman," in *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan* (Pontianak, 2024), 74–88.

⁵⁵ Elintaria Pasaribu, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran: Upaya Gereja Dalam Pendekatan Holistik Mereduksi Radikalisme," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (March 2, 2024): 233, <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.129>.

⁵⁶ Jeniffer Pelupessy Wowor, "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi," *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 108, <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>.

⁵⁷ Yuni Tobe et al., "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.

⁵⁸ Paulus Eko Kristianto, "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia,"

pentingnya refleksi terhadap hubungan antara agama dan politik agar peserta didik dapat memahami akar kekerasan dan menolak ideologi ekstrem yang disamakan dalam teks-teks agama. Strategi ini mendorong peserta didik untuk membangun iman yang tahan uji dan tidak mudah terpengaruh oleh paham kekerasan yang berlindung di balik ayat-ayat.⁵⁹

Upaya membangun resistensi terhadap radikalisme teologis perlu dilakukan secara kolaboratif antara lembaga pendidikan, gereja, pemerintah, dan masyarakat. Reaktualisasi kurikulum teologi yang menekankan pendidikan damai, teologi pembebasan, dan spiritualitas lintas batas sangat penting. Pendidikan yang mengedepankan dialog dan kesetaraan iman akan melahirkan generasi Kristen yang matang secara spiritual dan sosial. Peran guru agama Kristen juga perlu diperkuat sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membedakan antara iman yang sehat dan radikalisme yang merusak. Zega & Tafonao serta Setiawan & Amal menegaskan bahwa karakter moderat dalam pendidikan dapat menjadi filter yang efektif terhadap paham ekstrem.⁶⁰ Oleh karena itu, resistensi terhadap radikalisme bukan hanya menjadi opsi, tetapi merupakan tanggung jawab iman yang harus dihadapi bersama, terutama dalam dunia yang semakin plural dan kompleks.

KESIMPULAN

Kajian ini mengungkap bahwa persoalan radikalisme dan fundamentalisme dalam pendidikan Kristen bukan semata-mata muncul dari ajaran agama itu sendiri, melainkan dari cara ajaran tersebut diajarkan secara eksklusif, dogmatis, dan minim ruang untuk dialog. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa model pendidikan Kristen yang menutup diri terhadap kritik dan keberagaman justru menjadi lahan subur bagi lahirnya intoleransi, terutama di tengah pengaruh besar media sosial dan sistem pendidikan yang tidak mendukung pemikiran reflektif. Yang belum banyak disadari adalah bahwa moderasi dalam pendidikan Kristen tidak berarti melemahkan iman, tetapi justru memperkuatnya melalui pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan terbuka. Dengan mengintegrasikan dialog lintas agama dan lintas denominasi dalam kurikulum pendidikan Kristen, ruang diskusi kritis, serta keterlibatan aktif dalam dialog lintas iman, pendidikan Kristen dapat menjadi alat transformatif yang membentuk pribadi beriman yang mampu hidup damai dalam keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan paradigma pendidikan Kristen ke arah yang inklusif dan moderat bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus dimulai dari peran kolektif gereja, sekolah, dan masyarakat. Inilah kontribusi penting yang ditawarkan artikel ini bahwa, moderasi bukan

DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 3, no. 1 (November 30, 2018): 1, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.175>.

⁵⁹ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 1, <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.

⁶⁰ Zega et al., "Guru Sebagai Garda Terdepan: Membentuk Generasi Moderat Dalam Pendidikan Agama Kristen"; Deny Setiawan and Bahrul Khoir Amal, "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil," *Al-Ulum* 16, no. 2 (December 1, 2016): 348, <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.155>.

hanya jawaban terhadap ekstremisme, tetapi juga jembatan menuju masa depan pendidikan Kristen yang relevan dan membebaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (February 1, 2016): 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Adji, Diarfi Kareri, and Feni Krismawati Gea. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pluralisme Indonesia." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 152–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.51730/jep.v5i2.71>.
- Almaidah, Nirwana, and Abu Bakar. "Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius Dalam Stratifikasi Sosial." *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.587>.
- Arvanitis, Eugenia. "Towards a Transformative and Reflexive Curriculum." In *Handbook of Curriculum Theory, Research, and Practice*, edited by Peter Pericles Trifonas and Susan Jagger, 81–103. Cham: Springer International Publishing, 2024. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21155-3_11.
- As'ad, Fridiyanto, and M. Husnul Abid. *Membangun Sumber Daya Manusia Moderat: Peran Perguruan Tinggi Islam Dalam Pengarustamaan Multikulturalisme Dan Moderasi Beragama*. Edited by Firmansyah and Arfan Aziz. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Barnes, Douglas, and Frankie Todd. *Communication and Learning Revisited: Making Meaning Through Talk*. New York: Routledge, 2021.
- Barr, James. *Bible and Interpretation: The Collected Essays of James Barr: Volume II: Biblical Studies*. Vol. II. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27–40. doi:10.3316/qrij0902027.
- Candra, Pasmah, and Debby Sulistia. "Tolerance Cultivation, Multicultural-Based Social Interaction." *Fenomena* 19, no. 2 (2020): 176–96.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (3rd Ed.). Los Angeles, LA: SAGE, 2013.
- Dennehy, Tara C., Avi Ben-Zeev, and Noriko Tanigawa. "'Be Prepared': An Implemental Mindset for Alleviating Social-Identity Threat." *British Journal of Social Psychology* 53, no. 3 (2014): 585–94. <https://doi.org/10.1111/bjso.12071>.
- Evimalinda, Rita, Rikardo Dayanto Butar-Butar, Evans Dusep Dongoran, Hanyta Priscila Harahap, Viktor Deni Siregar, Yunira Nababan, Nia Lorena Hutagalung, et al. "Cultivating an Attitude of Religious Moderation for Students at SD Eppata II Batu Aji Batam." *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 1185–94. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v4i2.2922>.
- Faries, Mark D., Stephen D. Green, and Autumn Green. "Christian Internalization of a Healthy Lifestyle: A Theoretical Analysis." *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023): 174–90.
- Gea, Yanti Imariani. "Korelasi Beban Menginجلي Dan Kualitas Pengajaran Guru PAK Terhadap Pelaksanaan Amanat Penginجلي Di Lingkungan Sekolah SMTK Nisel." *ERESI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 67–81.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gulo, Rezeki Putra, Nelci Mbelanggedo, and Seprianus Padakari. "Membentuk Identitas Kristen Yang Toleran: Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Kebhinekaan." *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 8, no. 1 (November 3, 2024). <https://doi.org/10.54345/jta.v8i1.166>.

- Hadirman. "Strategi Dan Tantangan Implementasi Moderasi Beragama Dan Pembinaan Karakter Di SMU Muhammadiyah Manado." *Transformasi* 6, no. 1 (2024): 1–25.
- Hahn, Mee-Rha. "Pedagogical Clues for Engaging with the Sacred Texts." *Journal of Christian Education & Information Technology* 2 (2001): 80–100.
- Hale, Merensiana. "Mengantisipasi Bahaya Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural Dalam Keluarga." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 2 (2022): 193–211. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.269>.
- Joseph, Lourine Sience. "Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 92–102.
- — —. "Moderation of Religion in the Family from the Perspective of Christian Religious Education." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3, no. 2 (2023): 92–102. <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>.
- Kristianto, Paulus Eko. "Persinggungan Agama Dan Politik Dalam Teror: Menuju Terbentuknya Teologi Spiritualitas Politik Dalam Konteks Maraknya Terorisme Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 1. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i1.175>.
- Królikowski, Wacław. "The Ignatian Way of Discerning God's Will. The Second Time for Making Election According to St. Ignatius of Loyola." *Verbum Vitae* 41, no. 2 (2023): 395–407. <https://doi.org/10.31743/vv.15783>.
- Kumowal, Royke Lantupa. "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–50. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/1739>.
- Küng, Hans. *Disputed Truth: Memoirs Volume 2*. Vol. 2. London: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Küng, Hans, and Karl Josef Kuschel. *Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions*. London: Bloomsbury Academic, 1993.
- Marchenko, Andrii. "Religious Fundamentalism and Human Rights: The Idea and Modern Practice." *Sophia. Human and Religious Studies Bulletin* 19, no. 1 (2022): 27–32. <https://doi.org/10.17721/sophia.2022.19.6>.
- Marty, Martin E. "Fundamentalism as a Social Phenomenon." *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences* 42, no. 2 (April 1988): 15–29. <https://doi.org/10.2307/3823264>.
- Mary, Eirene, Samuel Uda, and I Putu Ayub Darmawan. "Theological Knowledge Internalization in Man and Sin Doctrine Learning." *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)* 5, no. 1 (2022): 1–7. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i1.130>.
- Mayhew, Matthew J., Musbah Shaheen, and B. Ashley Staples. "Redefining Interfaith Engagement: A Case Study of One Evangelical Institution." *Christian Higher Education* 23, no. 3 (2024): 245–69. <https://doi.org/10.1080/15363759.2022.2142989>.
- McGrath, Alister E. *The Genesis of Doctrine: A Study in the Foundation of Doctrinal Criticism*. Grand Rapid, Michigan: Wm. B. Eerdmans-Lightning Source, 1997.
- — —. *The Intellectual Origins of the European Reformation*. II. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2004.
- Nego, Obet, and Yohanes. "Relevansi Teologi Sistematika Dalam Membentuk Konstruksi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 14, no. 1 (2024): 211–34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.283>.
- Olson, Roger E. *The Westminster Handbook to Evangelical Theology*. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2004.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24. <https://doi.org/10.54170/harati.v3i1.160>.

- Pasaribu, Elintaria. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Proses Pembelajaran: Upaya Gereja Dalam Pendekatan Holistik Mereduksi Radikalisme." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (March 2, 2024): 233. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.129>.
- Peels, Rik. "Monotheism and Fundamentalism: Prevalence, Potential, and Resilience." *Elements in Religion and Monotheism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2024. <https://doi.org/DOI:10.1017/9781009309653>.
- Peels, Rik, and Nora Kindermann. "What Are Fundamentalist Beliefs?" *Journal of Political Ideologies* 29, no. 3 (2022): 492–512. <https://doi.org/10.1080/13569317.2022.2138294>.
- Pono, Mefibosed Radjah. "Menjadi Gereja Yang Inklusif Dalam Konteks Keberagaman Berdasarkan Injil Matius 8:5-13." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 248–63. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.97>.
- Pranata, Kristianus Bayu, and Nehemia Nome. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah-Sekolah." *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 6, no. 2 (2023): 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>.
- Razaki, Khalid, Anne Drougas, and Mohamed Askar. "Religion and Interfaith Dialogue: The Forgotten Pedagogical DEI Initiative in Business Education and Strategic Planning." *Journal of Higher Education Theory and Practice* 22, no. 10 (2022): 38–52. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i10.5386>.
- Sagala, Doli Alberto. "Principles And Characters of Religious Moderation in Christian Religious Education." *Journal DIDASKALIA* 3, no. 2 (2020): 31–37. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i2.185>.
- Saputra, Yohanes Chandra Kurnia. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Katolik : Membangun Harmoni Di Tengah Keberagaman." In *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, 74–88. Pontianak, 2024.
- Setiawan, Deny, and Bahrul Khoir Amal. "Membangun Pemahaman Multikultural Dan Multiagama Guna Menangkal Radikalisme Di Aceh Singkil." *Al-Ulum* 16, no. 2 (December 1, 2016): 348. <https://doi.org/10.30603/au.v16i2.155>.
- Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, and Yuel Yoga Dwianto. "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education." *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.
- Sopakua, Samel, and Johanes Waldes Hasugian. "Pedagogi Filoeirene: Ajakan Untuk Mencintai Perdamaian Dalam Kemajemukan." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2022): 105–13.
- Stott, J.R.W. *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Lisle, Illinois: Inter-Varsity Press, 1992. <https://books.google.co.id/books?id=nHnxrJPCd5kC>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Fidei* 1, no. 2 (2018): 219–31.
- Tinnes, Judith. "Terrorism and Education." *Perspectives on Terrorism* 18, no. 2 (2024): 144–89. <https://doi.org/10.19165/2024.1988>.
- Tiyas, Mutiah Cahyaning, and M. Jadid Khadavi. "Implementasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terbentuknya RADikalisme Di KAlangan Siswa." *AS-SABIQUN* 6, no. 5 (2024): 925–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/assabiqun.v6i5.5332>.
- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, Samuel Linggi Topayung, Sekolah Tinggi, Teologi Injili, and Arastamar Setia. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.
- Ubhiriyani, Mr. Lokesh. "Inclusive Education: A Problem Solver." *BSSS Journal of Education* 11, no. 1 (2022): 127–36. <https://doi.org/10.51767/je1110>.

- Viktorahadi, R.F. Bhanu. "The Meaning of Religious Moderation According to Franz Magnis-Suseno: A Phenomenological Approach." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 177-86. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.17912>.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 1996.
- — —. "Living With the 'Other.'" *Journal of Ecumenical Studies* 39, no. 1/2 (2002): 8-25.
- Wells, David F. *No Place for Truth: Or Whatever Happened to Evangelical Theology?* Grand Rapid, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1994.
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9-14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>.
- Wilfred, Felix. "Religious Fundamentalism in the Age of Globalization." In *Religious Identities and the Global South: Porous Borders and Novel Paths*, 85-103. Nashville, Tennessee: Springer, 2021.
- Wowor, Jeniffer Pelupessy. "Partisipasi Pendidikan Kristiani Di Ruang Publik Dalam Menunjang Deradikalisasi." *Kurios* 7, no. 1 (May 2, 2021): 108. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.221>.
- Zega, David Folind, Talizaro Tafonao, Agiana Her Visnhu Ditakristi, Rita Evimalinda, and Daniel Agustin. "Guru Sebagai Garda Terdepan: Membentuk Generasi Moderat Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 139-56. <https://doi.org/10.62282/je.v1i2.139-156>.